

POLA KOMUNIKASI WARGA BINAAN DENGAN KYAI DI PONDOK PESANTREN TERPADU AT-TAUBAH LEMBAGA PERMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II B CIANJUR

¹Yessi Sri Utami, ²Dede Fitri Insaniah

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Putra Indonesia (UNPI), Jl. Dr. Muwardi No.66 By pass Cianjur

e-mail: ¹yessikhansa@gmail.com, ²defit456@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan peristiwa komunikasi yang khas pada warga binaan dengan kyai di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Permayarakatan (LAPAS) Kelas II B Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur secara umum menggunakan lima macam pola komunikasi yaitu, komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi instruksional.

Kata kunci: Pola komunikasi, Metode kualitatif, Lembaga Kemasyarakatan, Pesantren.

1. Pendahuluan

Secara teoritis, kita mengenal beragam pola komunikasi berdasarkan pada konteks dimana komunikasi tersebut digunakan, yaitu pola komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Pola komunikasi tersebut juga dilakukan dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam, yaitu tempat untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Pondok pesantren sebagai salah satu tempat penyampaian materi yang berkaitan dengan keagamaan.

Komunikasi yang digunakan dalam sebuah pondok pesantren adalah komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi intruksional. Komunikasi seperti ini lebih mengarah pada pendidikan dan pengajaran. Seorang guru mempunyai kerjasama dengan para muridnya, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dari banyaknya pondok pesantren yang berada di Cianjur, peneliti memilih salah satu pondok pesantren yang berada dalam naungan lembaga dibawah Kementrian Hukum dan HAM yaitu Lembaga Permayarakatan (Lembaga Permayarakatan (LAPAS) Kelas II B Cianjur. Dalam hal ini peneliti lebih tertarik pada pondok pesantren tersebut. Karena pondok pesantren tersebut memiliki tujuan agar para warga binaan tidak mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya dan tidak kembali pada kesalahan yang sama.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelitinya lebih lanjut. Agar lebih fokus dalam melakukan penelitian tersebut maka peneliti mengambil judul “Pola

Komunikasi Warga Binaan dengan Kyai di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Kelas II B Cianjur”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). pola atau bentuk komunikasi yang terdiri dari lima jenis, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*), yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf manusia.
2. Komunikasi Antarpersonal (*Interpersonal Communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain yang komunikasinya bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini jumlah pelaku yang terlibat pada dasarnya lebih dari dua orang selama pesan yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung antara anggota suatu kelompok.
4. Komunikasi Organisasi (*Organization Communication*), adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005:52)
5. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) merupakan suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar audiens yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa baik cetak maupun elektronik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara serentak.
6. Komunikasi Intruksional, adalah komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah intruksional berasal dari kata instruction yang berarti penyajian, pelajaran, atau perintah juga dapat diartikan instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati arti pengajaran dan pembelajaran. Bahkan akhir-akhir ini kata tersebut sering diartikan sebagai pembelajaran. (Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi* 2004 : 78)

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang mengutamakan interpretatif berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dalam kehidupan manusia yang selalu berubah.

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59), yang memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan stuktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Cianjur yang bertempat di Jalan Aria Cikondang No. 75 Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. Pesantren At-taubah adalah satu-satunya lembaga pendidikan islam yang berada dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Cianjur menekankan para santri mampu merubah akhlak dan mampu mengamalkan ilmu agama yang sudah didapat kepada masyarakat yang ada di lingkungan sekitar nantinya.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur mengatakan bahwa,

“Walaupun warga binaan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur tidak bisa beraktivitas dengan leluasa tetapi mereka mampu mengikuti kegiatan belajar agama islam dengan serius dan nyaman. Sehingga para warga binaan diharapkan tidak akan kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan.

Profil Informan

Informan penelitian ini terdiri dari 3 orang kyai atau pengajar yaitu dua orang kyai laki-laki, satu orang ustadzah perempuan, dan 10 (sepuluh) orang santri/warga binaan yaitu sembilan orang laki-laki dan satu orang perempuan.

4.2 Pembahasan

Pola komunikasi antara kyai dengan warga binaan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

1. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)

Pola komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh warga binaan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur adalah keinginan dan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan dengan sukarela tidak hanya diwajibkan semata tetapi mereka merasa membutuhkan kegiatan kepesantrenan tersebut.

Berikut adalah pernyataan salah seorang warga binaan dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan dengan sukarela. Data ini peneliti dapatkan dari salah seorang warga binaan yang bernama M Muslim Mubarak.

“...Alasan saya mengikuti program kepesantrenan ini adalah saya ingin menjadi orang yang lebih baik dan berakhlakul karimah. Mudah-mudahan dengan mengikuti program ini pengetahuan saya tentang agama semakin banyak...”

2. Komunikasi Antarpersonal (*Interpersonal Communication*)

Pola komunikasi antarpersonal yang dapat dilakukan oleh warga binaan dan kyai di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur ketika di dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah proses hafalan, dan sesi tanya jawab antara warga binaan dengan kyai, serta kyai mendengarkan salah seorang warga binaan membaca Al-Quran.



Gambar 1

Proses Pembelajaran (Salah seorang kyai sedang mendengarkan warga binaan membaca Quran)

Di luar KBM ada saatnya warga binaan berkonsultasi dengan kyai secara langsung ketika tidak mengerti dan merasa kesulitan dalam mengikuti beberapa program pondok pesantren tersebut. Komunikasi antarpersonal ini terjadi saat di dalam KBM maupun di luar KBM, ketika mereka membutuhkan pengarahannya atau sekadar untuk berbagi pengalamannya dengan kyai. Warga binaan bisa menyampaikan keluhan kesahnya atau masalahnya kepada kyai. Pola komunikasi ini dapat membantu kyai dalam mengetahui apa masalah yang sedang dihadapi oleh warga binaan sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Salah satu efek dari program ini adalah mayoritas warga binaan dalam berbicara satu sama lain menjadi lebih sopan dan tidak menggunakan bahasa yang tidak layak kepada sesama warga binaan maupun kepada kyai.

Berikut adalah salah satu efek yang sudah dirasakan oleh salah seorang warga binaan. Data ini peneliti dapatkan dari salah seorang warga binaan yang bernama Suwandi.

“...Dengan adanya program ini yang saya rasakan adalah interaksi kami antara warga binaan maupun dengan kyai itu sendiri baik, dan bahasa yang saya gunakan dan warga binaan lainnya menggunakan bahasa yang layak tidak lagi ada bahasa-bahasa yang kotor keluar. Selain itu juga, saya merasakan adanya rasa kekeluargaan dalam menjalani hukuman...”

3. Komunikasi Kelompok (Group Communication)

Pola komunikasi kelompok di dalam KBM di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur ini dapat terjadi saat kyai menyampaikan materi pembelajaran yang telah disiapkannya untuk para warga binaan di dalam kelas. Sedangkan komunikasi kelompok di luar KBM terjadi ketika sebagian besar warga binaan berkonsultasi kepada kyai di luar jam KBM dengan topik pembahasan yang tidak ditentukan oleh kyai.

Dalam proses komunikasi melalui pola komunikasi kelompok ini, kyai selalu memperhatikan efek dan umpan balik dari para warga binaan. Penyampaian materi yang dilakukan oleh kyai diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dengan kualitas pemahaman para warga binaan yang mencukupi. Keuntungan yang didapatkan saat kyai mengajar di dalam KBM dan memberikan suatu solusi di luar KBM menggunakan pola komunikasi kelompok ini adalah kyai dapat menguasai situasi dan mengetahui tanggapan para warga binaan saat menerima materi dan solusi yang telah disampainya tersebut.

4. Komunikasi Organisasi (Organization Communication)

Pola komunikasi organisasi yang dapat dilakukan di dalam KBM Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur ini adalah penyampaian pesan atau informasi seorang ketua kelas kepada warga binaan yang ada di dalam kelas tersebut. Ketika pengurus atau kyai menyampaikan pesan atau informasi kepada ketua kelasnya saja maka ketua kelas tersebut menyampaikan pesan atau informasi tersebut kepada warga binaan yang berada di dalam kelas.

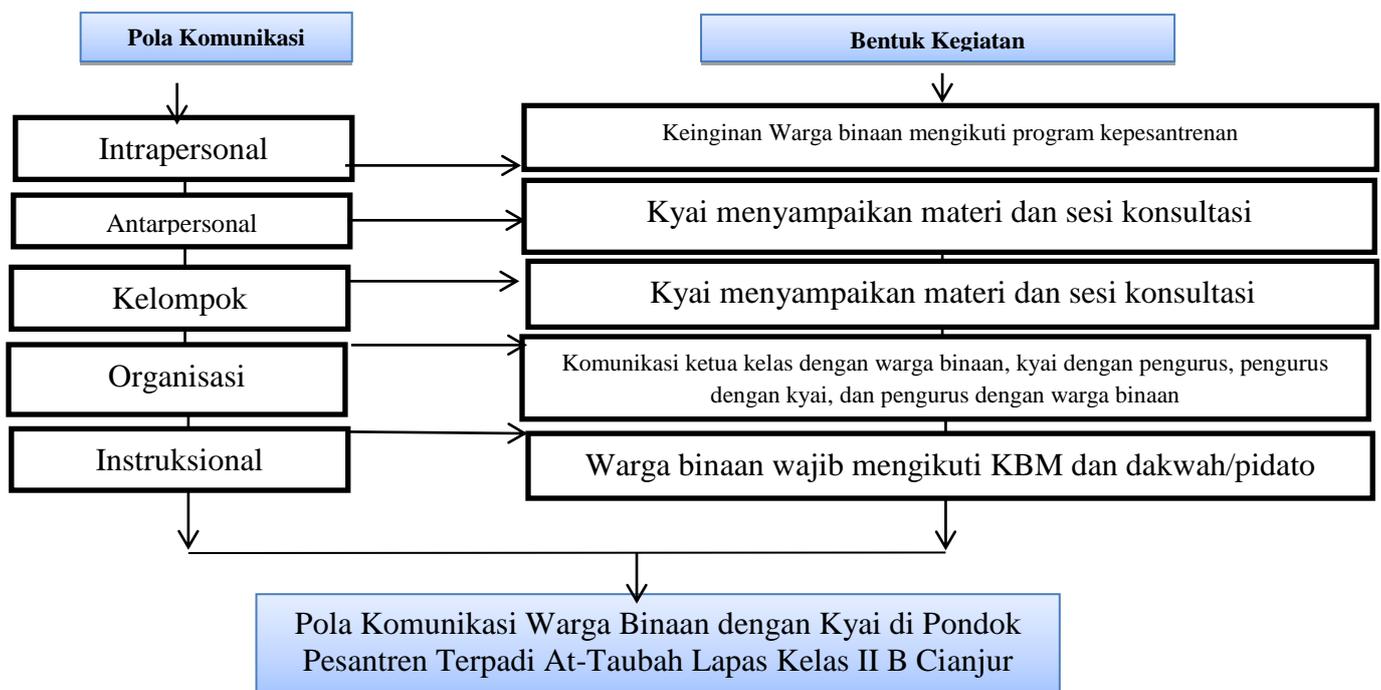
Sedangkan pola komunikasi organisasi yang terjadi di luar KBM adalah komunikasi antara kyai dengan pengurus. Komunikasi pengurus dengan kyai. Komunikasi pengurus dengan warga binaan. Komunikasi warga binaan dengan kyai. Komunikasi yang terjadi tersebut sebagian besar menggunakan budaya organisasi yang berstruktur. Seperti salah seorang warga binaan menyarankan salah satu program kepesantrenan dengan mengkaji kitab nahwu hal tersebut terlebih dahulu disampaikan kepada Rois Am baru kemudian saran tersebut disampaikan kemabali oleh Rois Am kepada kyai.

5. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional terjadi ketika warga binaan diberikannya tugas-tugas latihan atau hafalan. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para warga binaan terhadap sebuah materi. Sehingga para warga binaan tidak hanya memahami materi saja melainkan juga pada hafalannya. Jika ada salah seorang yang tidak mengikuti program tersebut maka akan ada hukuman seperti membersihkan lingkungan pondok pesantren.

Gambar 2

Model Pola Komunikasi Warga Binaan Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Cianjur



5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur secara umum menggunakan lima macam pola komunikasi yaitu, komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi instruksional.
2. Pola komunikasi yang terbentuk dapat ditemukan pada peristiwa khas yang terjadi di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur ini di antaranya menggunakan program 3S (senyum, sapa, dan salam), kyai memiliki tiga fungsi yaitu sebagai guru, orangtua, dan teman. Peristiwa yang khas juga terjadi dalam cara berpakaian warga binaan dengan mayoritasnya mereka menggunakan pakaian yang sopan dan memakai sarung. Selain itu, waktu dan aktivitas warga binaan juga berubah menjadi lebih bermanfaat.

Adapun saran dari hasil penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Diharapkan kyai atau para pengajar meningkatkan kualitas seperti menambah materi pembelajaran dengan lebih kreatif agar warga binaan tidak bosan mengikuti program kepesantrenan di dalam Lembaga Permasarakatan (LAPAS).
2. Adanya perbaikan atau penambahan sarana prasarana dengan baik, agar terciptanya peningkatan kualitas dalam diri para warga binaan supaya tidak kembali lagi ke Lembaga Pemasarakatan tersebut.
3. Tetap terjadi komunikasi yang baik antara semua warga binaan maupun dengan kyai baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur, agar selalu terjadi hubungan silaturahmi antara warga binaan dengan kyai nantinya.

Daftar pustaka

Buku:

- Abdullah Hanif, dan HM Amin Haedari. 2004. Masa Depan Pesantren. Cetakan pertama. IRD Press, Jakarta.
- Anwar, Ali. Tanpa tahun. Sebuah Kajian Singkat Tentang Transformasi Peran Dan Otoritas. Pahlawan Nasional, Bekasi.
- Asrohah, Hanun. 2004. Pelembagaan Pesantren, Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa. Depag RI, Jakarta
- Cangara, Hafied. 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dahlan, M.Y. Al-Barry. 2003. Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual. Target Press, Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan ke-1. Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Inonesia. Edisi ke 3. Balai Pustaka, Jakarta.
- Devito, Joseph. Tanpa Tahun. Komunikasi Antar Manusia. Terjemahan oleh Agus Maulana. 1997. Profesional Books. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. Dinamika Komunikasi. Mandar Maju, Bandung.

- Effendy, Onong Uchjana. 2011. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan ke 23. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Kuswarno, Engkus. 2013. Metodologi Penelitian Komunikasi. Cetakan ke-2. Widya Padjajaran, Bandung.
- Hasbullah. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. PT Remaja Grafindo Persada, Jakarta.
- Honiarti, Euis. 2008. Pengertian Komunikasi. Armico, Bandung.
- Malik, Jamaluddin. 2005. Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri. Cetakan pertama. Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Meleong, Lexi J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Qomar, Mujamil. 2009. Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju demokrarisasi Institusi. Erlangga, Jakarta.
- Wiryanto. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Gramedia Wiasarana Indonesia, Jakarta.

Jurnal:

- Alwiyah, Tanih. 2010. Pola Komunikasi Ustadzah Ulfa Noer terhadap Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putri. Skripsi tidak diterbitkan. Program Sarjana. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rukmana, M Hadi. 2016. Implementasi Kurikulum Pesantren Terpadu (Studi Kasus Pada Pesantren At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Cianjur). Skripsi tidak diterbitkan. Program Sarjana. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama. Jakarta.
- Siregar, Fajar Adzananda. 2008. Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang Tangerang Banten. Skripsi tidak diterbitkan. Program Sarjana. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Sumber Lain

- Wawancara dengan KH. T Mukhtar Gozali AK, S.Sy. M.Si, pimpinan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas Kelas II B Cianjur pada tanggal 6 Juni 2016.
- Wawancara Suwandi , salah seorang warga binaan di Sekretariat Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat yang akhirnya, baik berubah atau tetap.
- Rois Am adalah sebutan bagi pemimpin para santri yang berada di pondok pesantren.